

BAB III

METODE PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Penelitian mengenai Kesejahteraan Psikologis pada *Caregiver* penyakit terminal dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Menurut Poerwandari (1998) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain. Pendekatan kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010).

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus karena desain ini merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2008). Studi kasus juga dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam mengenai situasi dan makna sesuatu atau subjek yang diteliti (Alsa, 2007). Selain itu, studi kasus juga lebih menekankan mengkaji variabel yang cukup banyak pada jumlah unit yang kecil (Nazir, 2009). Selain, juga studi kasus dapat membuat peneliti memiliki pemahaman yang utuh dan terintegrasi mengenai interelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus yang dikaji (Poerwandari, 2009).

Menurut Winkel (1991: 660) “Tujuan studi kasus adalah untuk memahami individu secara mendalam tentang perkembangan individu dalam penyesuaian dengan lingkungan.” Penelitian studi kasus bukan sekedar menjawab pertanyaan penelitian tentang ‘apa’ (*what*) obyek yang diteliti, tetapi lebih menyeluruh dan komprehensif lagi adalah tentang ‘bagaimana’ (*how*) dan ‘mengapa’ (*why*) objek tersebut terjadi dan terbentuk sebagai dan dapat dipandang sebagai suatu kasus. Sementara itu, strategi atau metoda penelitian lain cenderung menjawab pertanyaan siapa (*who*), apa (*what*), dimana (*where*), berapa (*how many*) dan seberapa besar (*how much*). Dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata (Patton dalam Poerwandari, 1998).

B. FOKUS PENELITIAN

Fokus studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan (Cresswell, 2010). Lebih lanjut Creswell mengemukakan beberapa karakteristik dari suatu studi kasus yaitu : (1) mengidentifikasi “kasus” untuk suatu studi; (2) Kasus tersebut merupakan sebuah “sistem yang terikat” oleh waktu dan tempat; (3) Studi kasus menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan datanya untuk memberikan gambaran secara terinci dan mendalam tentang respons dari suatu peristiwa dan (4) Menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti akan “menghabiskan waktu” dalam menggambarkan konteks atau setting untuk suatu kasus. Hal ini mengisyaratkan bahwa suatu kasus dapat dikaji menjadi sebuah objek

studi (Stake, 1995) maupun mempertimbangkannya menjadi sebuah metodologi (Merriam, 1988).

Menurut Creswell, pendekatan studi kasus lebih disukai untuk penelitian kualitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Patton bahwa kedalaman dan detail suatu metode kualitatif berasal dari sejumlah kecil studi kasus (Patton, 1991). Oleh karena itu penelitian studi kasus membutuhkan waktu lama yang berbeda dengan disiplin ilmu-ilmu lainnya. Tetapi pada saat ini, penulis studi kasus dapat memilih pendekatan kualitatif atau kuantitatif dalam mengembangkan studi kasusnya. Seperti yang dilakukan oleh Yin (1989) mengembangkan studi kasus kualitatif deskriptif dengan bukti kuantitatif. Merriam (1988) mendukung suatu pendekatan studi kasus kualitatif dalam bidang pendidikan. Hamel (1993) seorang sosiolog menunjukkan pendekatan studi kasus kualitatif untuk sejarah. Stakes (1995) menggunakan pendekatan ekstensif dan sistematis untuk penelitian studi kasus. Fokus penelitian ini adalah Kesejahteraan Psikologis pada *caregiver* penyakit terminal di kota Malang.

C. SUBYEK PENELITIAN

Subyek Penelitian pada judul Kesejahteraan Psikologis *Caregiver* Penyakit Terminal di kota Malang ini pada perkembangan selanjutnya disebut juga sebagai informan. Jumlah informan 3 pada penelitian ini orang. Jumlah tersebut mengacu bahwa penemuannya bergantung pada apa yang ingin diketahui, tujuan dari pengambilan data, hal-hal apa saja yang dapat bermanfaat untuk tujuan penelitian, serta apa yang memungkinkan dilakukan dengan sumber daya waktu, dan sumber daya lain yang ada. Selain itu validitas, kedalaman makna, dan insight yang didapat dari penelitian kualitatif lebih ditentukan oleh kekayaan informasi dari kasus yang

dipilih dan kemampuan analitis daripada tergantung dari jumlah informan (Patton, 2002).

Apabila saat wawancara pengambilan data sudah mencapai saturasi, maka pengumpulan data dihentikan. Saturasi menunjukkan bahwa data yang dideskripsikan partisipan memiliki kesamaan atau mencapai titik jenuh meskipun dilihat dari berbagai perpektif (Streubert & Carpenter, 2003).

D. DATA DAN SUMBER DATA

1. Metode Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam studi kasus dapat diambil dari berbagai sumber informasi, karena studi kasus melibatkan pengumpulan data yang “kaya” untuk membangun gambaran yang mendalam dari suatu kasus. Yin mengungkapkan bahwa terdapat enam bentuk pengumpulan data dalam studi kasus yaitu: (1) dokumentasi yang terdiri dari surat, memorandum, agenda, laporan-laporan suatu peristiwa, proposal, hasil penelitian, hasil evaluasi, kliping, artikel; (2) rekaman arsip yang terdiri dari rekaman layanan, peta, data survei, daftar nama, rekaman-rekaman pribadi seperti buku harian, kalender dsb; (3) wawancara biasanya bertipe open-ended; (4) observasi langsung; (5) observasi partisipan dan (6) perangkat fisik atau kultural yaitu peralatan teknologi, alat atau instrumen, pekerjaan seni dll.

Penyampaian data melalui matriks ini ditujukan untuk melihat kedalaman dan banyaknya bentuk dari pengumpulan data, sehingga menunjukkan kekompleksan dari kasus tersebut. Penggunaan suatu matriks akan bermanfaat apabila diterapkan dalam suatu studi kasus yang kaya informasi. Lebih lanjut Creswell mengungkapkan bahwa **wawancara dan**

observasi merupakan alat pengumpul data yang banyak digunakan oleh berbagai penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa kedua alat itu merupakan pusat dari semua tradisi penelitian kualitatif sehingga memerlukan perhatian yang tambahan dari peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data, yaitu :

a. Wawancara

Menurut Prabowo (1996) wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang responden, caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Metode wawancara yang akan digunakan adalah wawancara mendalam atau *in-depth interview* atau didefinisikan sebagai wawancara seorang pewawancara dengan seorang informan yang dilakukan berulang-ulang yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai persepsi informan terhadap kondisi kehidupannya, pengalaman-pengalaman serta situasi yang dihadapi.

In-depth interview digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui gambaran *psychological well being* pada caregiver penyakit terminal serta faktor-faktor yang memengaruhi kondisi *psychological well being* tersebut. Topik yang diangkat dalam penelitian ini, seperti dimensi-dimensi *Psychological well being* dan faktor-faktor yang memengaruhinya adalah fenomena yang tidak dapat diamati secara langsung karena berkaitan dengan penilaian, pemberian makna, dan penghayatan subyektif dari individu itu sendiri. Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Menurut Patton

(dalam Poerwandari 1998) dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara ini, interview dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit.

Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan interviewer mengenai aspek-aspek apa yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek (*check list*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman demikian interviewer harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara kongkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung (Patton dalam Poerwandari, 1998).

b. Observasi

Disamping wawancara, penelitian ini juga melakukan metode observasi. Menurut Nawawi & Martini (1991) observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Dalam penelitian ini observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara. Menurut Patton (dalam Poerwandari 1998) tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang

berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari persepsi mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut. Dan dalam penelitian ini, seperti yang tercantum dalam halaman lampiran menyebutkan dengan detail hasil observasi yang berupa kondisi-kondisi saat peneliti mewawancarai informan dan peristiwa-peristiwa penting lainnya.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang lain adalah dengan dokumentasi. Pengumpulan data saat ini menggunakan kamera *hand phone* dalam mengumpulkan data dan merekam suara.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari populasi *caregiver* penyakit terminal di kota Malang dengan pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* minimal dua orang *caregiver*. *Caregiver* disini khusus pada mereka yang sedang menangani pasien dengan penyakit terminal yang berdomisili di kota Malang. *Caregiver* yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah *caregiver* wanita yang berada pada rentang usia 25-65 tahun yang dalam psikologi perkembangan sudah memasuki tahapan perkembangan dewasa dan sudah menikah.

E. VALIDITAS DATA

Studi kasus ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif. Yin (2003) mengajukan empat kriteria keabsahan dan keajegan yang diperlukan dalam suatu penelitian pendekatan kualitatif. Empat hal tersebut adalah Sebagai berikut :

1. Keabsahan Konstruk (*Construct validity*)

Keabsahan bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastiaan bahwa yang berukur benar- benar merupakan variabel yang ingin di ukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau Sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Patton (dalam Sulistiany 1999) ada 4 macam triangulasi Sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu :

a. Triangulasi data

Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

b. Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing studi kasus bertindak Sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

c. Triangulasi Teori

Penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat. Pada penelitian ini, berbagai teori telah dijelaskan pada bab II untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

d. Triangulasi metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara, catatan peneliti dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti

melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

2. Keabsahan Internal (*Internal validity*)/Kredibilitas

Keabsahan internal merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Keabsahan ini dapat dicapai melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat. Aktivitas dalam melakukan penelitian kualitatif akan selalu berubah dan tentunya akan mempengaruhi hasil dari penelitian tersebut. Walaupun telah dilakukan uji keabsahan internal, tetap ada kemungkinan munculnya kesimpulan lain yang berbeda.

Kredibilitas informasi merupakan ukuran nilai kebenaran tentang semua informasi di dalam sebuah penelitian, sehingga penelitian tersebut dapat dipercaya. Pencapaian kebenaran informasi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain;

- a) Partisipasi Langsung di Lapangan
- b) Triangulasi sumber informasi

Peneliti melakukan pengecekan silan informasi antara subjek kasus dengan subjek partisipan dan pengecekan silang antar subjek partisipan.

- c) Melibatkan *peer review* dan *peer debriefing*
- d) Menggunakan bahan referensi

3. Keabsahan Eksternal (*Eksternal validity*)/ Transferabilitas

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain. Walaupun dalam penelitian kualitatif

memiliki sifat tidak ada kesimpulan yang pasti, penelitian kualitatif tetapi dapat dikatakan memiliki keabsahan eksternal terhadap kasus-kasus lain selama kasus tersebut memiliki konteks yang sama. Peneliti dapat meningkatkan nilai transferabilitas penelitiannya dengan cara membuat deskripsi tebal, yang detail dan terinci tentang laporan dan langkah-langkah yang telah dilakukan untuk mencapai hasil temuan penelitian dengan lebih baik. Peneliti juga menggunakan teknik sampling purposif dengan karakteristik subyek yang jelas, karena dengan karakteristik subyek yang jelas maka pembaca akan lebih mudah mentransfer hasil temuan penelitian pada kasus-kasus lain yang memiliki karakteristik subyek hampir sama.

4. Keajegan (*Reabilitas*)/ Dependabilitas

Keajegan merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila mengulang penelitian yang sama, sekali lagi. Dalam penelitian ini, keajegan mengacu pada kemungkinan peneliti selanjutnya memperoleh hasil yang sama apabila penelitian dilakukan sekali lagi dengan subjek yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa konsep keajegan penelitian kualitatif selain menekankan pada desain penelitian, juga pada cara pengumpulan data dan pengolahan data.

5. Konfirmabilitas (Objektivitas)

Digunakan untuk melihat bahwa hasil penelitian bersifat netral dan tidak penuh dengan bias-bias pribadi peneliti. Karena pada dasarnya fakta yang objektif adalah bahwa manusia itu subjektif, karenanya diupayakan subyektifitas pribadi peneliti harus semakin dikikis di akhir penelitian. Konfirmabilitas dapat dicapai dengan melakukan pengecekan dan

penelusuran secara menyeluruh tentang penelitian itu kembali antara lain dengan melakukan pengecekan ulang terhadap informasi penelitian yang masih mentah, proses analisis informasi harus benar, pembahasan kasus harus dikonfrontasikan dengan teori, dan pemeriksaan asumsi pribadi peneliti. Untuk memenuhi kriteria tersebut peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing.

Tabel 3.1 Langkah Standardisasi Verifikasi Informasi Penelitian

Standar Verifikasi Informasi	Langkah Peneliti	Keterangan
Kredibilitas	Partisipasi langsung di lapangan	Ya
	Triangulasi sumber informasi	Ya
	Triangulasi metode pengumpulan informasi	Ya
	Melibatkan peer review dan <i>peer debriefing</i>	Ya
Transferabilitas	Membuat deskripsi tebal	Ya
	Sampling purposif dengan karakteristik subyek yang jelas	Ya
Dependabilitas	Diaudit secara eksternal	Ya
	Melakukan pengecekan ulang terhadap informasi penelitian yang masih mentah	Ya
	Proses analisis informasi harus benar	Ya
	Pembahasan kasus harus dikonfrontasikan dengan teori untuk menguji hasil temuan penelitian	Ya
	Pemeriksaan asumsi dan prasangka pribadi peneliti	Ya

F. TEKNIK ANALISA DATA

Menganalisis data studi kasus adalah suatu hal yang sulit karena strategi dan tekniknya belum teridentifikasi secara baik. Tetapi setiap penelitian hendaknya dimulai dengan strategi analisis yang umum yang mengandung prioritas tentang apa yang akan dianalisis dan mengapa. Demikian pun dengan studi kasus, oleh karena itu Creswell memulai pemaparannya dengan

mengungkapkan tiga strategi analisis penelitian kualitatif, yaitu: strategi analisis menurut Bogdan & Biklen (1992), Huberman & Miles (1994) dan Wolcott (1994).

Menurut Creswell, untuk studi kasus seperti halnya etnografi analisisnya terdiri dari “deskripsi terinci” tentang kasus beserta settingnya. Apabila suatu kasus menampilkan kronologis suatu peristiwa maka menganalisisnya memerlukan banyak sumber data untuk menentukan bukti pada setiap fase dalam evolusi kasusnya. Terlebih lagi untuk setting kasus yang “unik”, hendaknya menganalisa informasi untuk menentukan bagaimana peristiwa itu terjadi sesuai dengan settingnya. Di pihak lain, Daly menggunakan analisis tematik dalam studi kasusnya, yaitu teknik mencari tema-tema penting untuk mendeskripsikan fenomena (Daly, Kellehear, 1997).

Stake mengungkapkan empat bentuk analisis data besertainterpretasinya dalam penelitian studi kasus, yaitu: (1) **pengumpulan kategori**, peneliti mencari suatu kumpulan dari contoh-contoh data serta berharap menemukan makna yang relevan dengan isu yang akan muncul; (2) **interpretasi langsung**, peneliti studi kasus melihat pada satu contoh serta menarik makna darinya tanpa mencari banyak contoh. Hal ini merupakan suatu proses dalam menarik data secara terpisah dan menempatkannya kembali secara bersama-sama agar lebih bermakna; (3) peneliti membentuk **pola** dan mencari kesepadanan antara dua atau lebih kategori. Kesepadanan ini dapat dilaksanakan melalui tabel 2x2 yang menunjukkan hubungan antara dua kategori; (4) pada akhirnya, peneliti mengembangkan **generalisasi naturalistik** melalui analisa data, generalisasi ini

diambil melalui orang-orang yang dapat belajar dari suatu kasus, apakah kasus mereka sendiri atau menerapkannya pada sebuah populasi kasus.

Marshall dan Rossman mengajukan teknik analisa data kualitatif untuk proses analisis data dalam penelitian ini. Dalam menganalisa penelitian kualitatif terdapat beberapa tahapan-tahapan yang perlu dilakukan (Marshall dan Rossman dalam Kabalmay, 2002), diantaranya :

1. Mengorganisasikan Data

Peneliti mendapatkan data langsung dari subjek melalui wawancara mendalam (*indepth inteviewer*), dimana data tersebut direkam dengan tape recoeder dibantu alat tulis lainnya. Kemudian dibuatkan transkripnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis secara verbatim. Data yang telah didapat dibaca berulang-ulang agar penulis mengerti benar data atau hasil yang telah di dapatkan.

2. Pengelompokan berdasarkan Kategori, Tema dan pola jawaban

Pada tahap ini dibutuhkan pengertian yang mendalam terhadap data, perhatian yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam mekukan coding. Dengan pedoman ini, peneliti kemudian kembali membaca transkrip wawancara dan melakukan *coding*, melakukan pemilihan data yang relevan dengan pokok pembicaraan. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat.

Pada penelitian ini, analisis dilakukan terhadap sebuah kasus yang diteliti. Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal diungkapkan oleh responden. Data yang telah dikelompokkan tersebut oleh peneliti dicoba untuk dipahami secara utuh dan ditemukan tema-tema penting serta kata kuncinya. Sehingga peneliti dapat menangkap pengalaman, permasalahan, dan dinamika yang terjadi pada subjek.

3. Menguji Asumsi atau Permasalahan yang ada terhadap Data

Setelah kategori pola data tergambar dengan jelas, peneliti menguji data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tahap ini kategori yang telah didapat melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan dalam bab II, sehingga dapat dicocokkan apakah ada kesamaan antara landasan teoritis dengan hasil yang dicapai. Walaupun penelitian ini tidak memiliki hipotesis tertentu, namun dari landasan teori dapat dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antara konsep-konsep dan factor-faktor yang ada.

4. Mencari Alternatif Penjelasan bagi Data

Setelah kaitan antara kategori dan pola data dengan asumsi terwujud, peneliti masuk ke dalam tahap penjelasan. Berdasarkan kesimpulan yang telah didapat dari kaitannya tersebut, penulis merasa perlu mencari suatu alternatif penjelasan lain tentang kesimpulan yang telah didapat. Sebab dalam penelitian kualitatif memang selalu ada alternatif penjelasan yang lain. Dari hasil analisis, ada kemungkinan terdapat hal-hal yang menyimpang dari asumsi atau tidak terfikir sebelumnya. Pada tahap ini akan dijelaskan dengan alternatif lain melalui referensi atau teori-teori lain. Alternatif ini akan sangat berguna pada bagian pembahasan, kesimpulan dan saran.

Sedangkan empat komponen utama dan proseduralnya ialah sebagai berikut

1. Pengumpulan Data

Kegiatan ini digunakan untuk memperoleh informasi yang berupa kalimat-kalimat yang dikumpulkan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumen. Data yang diperoleh masih berupa data yang mentah yang tidak teratur, sehingga diperlukan analisis agar data menjadi teratur.

Pertanyaan yang disusun bersifat terbuka mengingat tujuannya adalah mengeksplorasi kesejahteraan psikologis caregiver. Dengan kata lain, penyusunan pertanyaan wawancara ini dilakukan agar informasi terkait kesejahteraan psikologis subjek, baik berupa perasaan, pemikiran, serta apa yang dilakukan subjek pada saat itu dapat terjawab. (Smith, Flower, dan Larkin dalam Brocki dan Wearden, 2005). Sebelum wawancara dilaksanakan, peneliti menghubungi setiap subjek melalui telepon. Peneliti memberikan gambaran penelitian yang akan dilakukan. Gambaran penelitian yang dijelaskan antara lain, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan gambaran proses wawancara. Demi menjaga kerahasiaan data, nama yang disertakan dalam setiap subjek pada penelitian ini menggunakan *pseudonim*.

Wawancara penelitian dengan subjek berlangsung dengan durasi 45 menit sampai 2,5 jam. Hasil wawancara disusun dalam bentuk transkrip. Selain transkrip wawancara disimpan peneliti, transkrip juga diberikan pada masing-masing subjek. Tujuan pemberian ini supaya masing-masing subjek dapat mengecek hasil wawancara terutama pada bagian yang tidak diinginkan ketika dipublikasikan nantinya.

Pemerolehan subjek dilakukan melalui metode *non-probability sampling*/non random sampling jenis *purposive sampling*. *Purposive sampling*

berfokus pada pemilihan kasus(atau individu) yang memiliki informasi tertentu yang dapat menjawab pertanyaan penelitian atau subjek yang sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini yang tersedia di lapangan, khususnya di Kota Malang (Patton, 2002). Di antara penentu kriterianya ialah wanita anggota keluarga yang merawat pasien dengan kategori penyakit terminal yang dirawat di rumah (*home care*) bukan di rumah sakit. Yang menurut Sugiyono (2008) *purposive sampling* yakni, teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yaitu sumber data yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, sehingga mempermudah peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang sedang diteliti, yang menjadi kepedulian dalam pengambilan sampel penelitian kualitatif adalah tuntasnya pemerolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan hanya pada banyak sampel sumber data.

Marshall dan Rossman (dalam Poerwandari, 2001) menguraikan bahwa pengambilan sampel pada penelitian kualitatif didasarkan pada prosedur pengambilan sampel teoretis (*theoretical sampling*) atau purposif, yaitu diarahkan pada unit-unit esensial dan tipikal dari karakteristik subjek yang diteliti. Unit-unit teoretis tersebut ditentukan sesuai dengan pemahaman konseptual terhadap subjek atau topik yang diteliti. Dengan demikian, generalisasi diarahkan pada kasus-kasus yang menunjukkan kesesuaian konteks, bukan dalam kerangka prinsip acak (*random*) seperti halnya pada penelitian kuantitatif.

Peneliti melakukan *rapport* (pendekatan) terlebih dahulu kepada masing-masing subjek sebelum memulai kesepakatan dalam wawancara, dengan maksud agar ketika wawancara berlangsung subjek merasa lebih nyaman.

Menurut Poerwandari (2001) peneliti perlu menjalin *rapport* dengan subjek penelitian karena peneliti menganggap pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian. Melalui *rapport*, peneliti dapat mengembangkan suatu hubungan personal langsung dengan subjek di lapangan. Selain itu, peneliti dapat pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi nyata kehidupan sehari-hari. Patton (dalam Poerwandari, 2001) menambahkan bahwa dengan menjalin *rapport*, peneliti dapat menjaga netralitas data.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti menjelaskan tujuan wawancara kepada subjek. Peneliti juga menyampaikan kepada subjek bahwa wawancara akan direkam, dan seluruh hasil wawancara adalah rahasia.

Berikut proses pemerolehan subjek yang dilakukan peneliti:

- a. Pada Februari 2014, peneliti berkesempatan menjadi tim psikolog dalam perawatan *paliatif home care* kanker usus stadium IV di kelurahan Jatimulyo. Setelah melakukan proses pendampingan dan penggalian data sampai bulan Juni 2014, pasien tersebut akhirnya meninggal.
- b. Selanjutnya, peneliti bertemu dengan caregiver dengan pasien stroke di kelurahan Tlogomas setelah melewati proses pencarian melewati berbagai cara baik di dunia nyata maupun dunia maya. Awal Desember subyek dan pasien menyetujui keikutsertaannya dalam penelitian ini.
- c. Dan subyek terakhir yaitu caregiver dengan pasien gagal ginjal terminal yang juga *home care* di daerah kelurahan Bethek yang juga diperoleh lewat pemberitahuan dari istri dosen Fakultas Psikologi UIN Malang.

Pelaksanaan penelitian ini sesuai dengan peraturan dalam Kode Etik Psikologi Indonesia yang berlaku. Bagi para peneliti dalam bidang psikologi

adalah penting untuk meminta persetujuan kepada masing-masing subjek sebelum berlangsungnya penelitian.

Berdasarkan Kode Etik Psikologi Indonesia (2010), Lembar persetujuan yang disusun oleh peneliti berfungsi untuk menjaga subjek dari ketidaknyamanan yang barangkali terjadi pada masa yang akan datang. Lembar persetujuan merupakan bentuk persetujuan dari orang yang akan menjalani proses pengambilan data di bidang psikologi, termasuk penelitian psikologi. Persetujuan dinyatakan dalam bentuk tulisan dan ditandatangani oleh orang yang telah dipilih menjadi subjek penelitian.

Lembar persetujuan dalam penelitian berisikan tentang gambaran penelitian yang akan dilaksanakan, tujuan penelitian, kesediaan untuk menjadi subjek penelitian dengan sukarela serta penjelasan bahwa subjek dapat mengundurkan diri sewaktu-waktu tanpa perlu memberikan alasan tertentu. Lembar persetujuan yang disusun peneliti juga berisi tentang kerahasiaan identitas pribadi subjek serta menunjukkan bahwa subjek yang diikutsertakan dalam penelitian ini bebas dari risiko, sehingga tidak akan menimbulkan dampak psikologis yang buruk bagi subjek.

2. Reduksi Data

Merupakan suatu proses seleksi, pengfokusan penyederhanaan dan abstraksi dari *field note* (data mentah). Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Dalam tahap ini juga

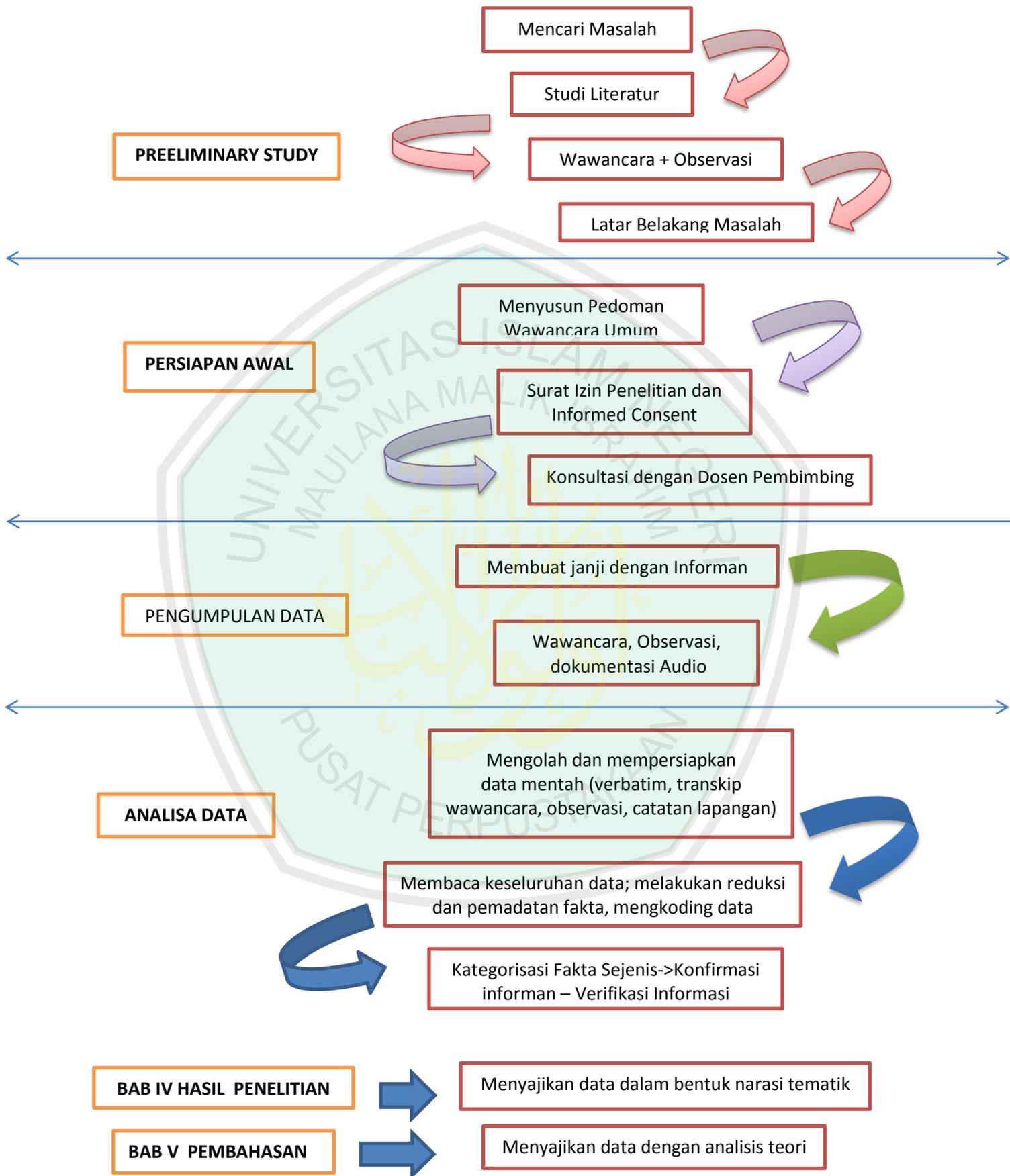
merupakan analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Huberman, 1992).

3. Sajian Data

Merupakan rakitan dari organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Sajian data dapat berupa matriks, gambar atau skema, jaringan kerja kegiatan dan tabel. Semuanya dirakit secara teratur guna mempermudah pemahaman informasi. Penyajian yang paling sering ditemui dalam riset kualitatif berupa teks naratif.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan akhir akan diperoleh bukan hanya sampai pada akhir pengumpulan data, melainkan dibutuhkan suatu verifikasi yang berupa pengulangan dengan melihat kembali *field note* (data mentah) agar kesimpulan yang diambil lebih kuat dan bisa dipertanggung jawabkan. Analisis ketiga ini merupakan yang paling menarik dan penting. Dari permulaan pengumpulan data, dari sini analisis kualitatif mulai mencari arti, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proporsi.



Gambar 3.2 Proses Penelitian